

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu pengetahuan berawal dari wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam penyampaian wahyu tersebut, Allah SAW menggunakan beberapa cara yang berbeda-beda, yakni Allah memberikan pengetahuan ke dalam jiwa Nabi tanpa adanya perantara malaikat yang membuat Nabi merasa panas dingin, adapun juga dengan cara Allah memperdengarkan suara di balik tabir seperti gemerincingnya suara lonceng dengan amat keras dan ada pula Allah memberikan wahyu dengan cara melalui seorang utusan yaitu malaikat Jibril yang terkadang menampakkan wujud aslinya atau pun menjelma menjadi seorang manusia (Arief, 2022: 8).

Turunnya wahyu tersebut membuat Nabi SAW mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikannya kepada umat. Tetapi, terkadang isi dalam Al-Qur'an masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut, maka muncullah Hadis sebagai penjelas bagi Al-Qur'an (Syakhrani, 2023: 54). Dalam menyampaikan ajarannya, Nabi SAW merupakan seorang guru yang baik. Bahkan, pada saat menyampaikan Hadis, beliau menggunakan beberapa cara yakni dengan lisan yang beliau sengaja untuk mengulangi ajarannya sampai tiga kali untuk memantapkan pemahaman sahabat terhadap materi tersebut, ada pula dengan cara tulisan yakni dapat diperhatikan dalam sejarah bahwa ditemukan banyak surat yang diajukan untuk para raja, penguasa dan tentara untuk menyampaikan perkara yang penting, adapun dengan cara tanya jawab yang digunakan para sahabat untuk menanyakan perihal masalah yang terjadi saat itu serta ada juga yang disampaikan melalui aksi atau perbuatan Nabi yang kemudian dicontohkan oleh sahabat (Alfiah, Fitriadi, & Suja'i, 2016: 61). Dari adanya beberapa cara penyampaian yang dilakukan oleh Allah dan Rasul dalam memberikan pengajaran, maka dalam sebuah pembelajaran penting adanya metode atau strategi dalam menyampaikan suatu pengetahuan.

Dengan adanya perkembangan zaman, suatu pengetahuan selalu dikembangkan, bahkan dalam wilayah keilmuan naskah Islam (Al-Qur'an, Tafsir, Hadis dan Syarah Hadis) juga mengalami perkembangan, seperti ilmu hermeneutik yang di dalamnya tercantum beberapa metode yakni fenomenologi, semantik, sosiologi, filologi dan psikologi (Jailani, Husna, & Kholis, 2022: 218).

Hadis juga mempunyai beberapa kajian, termasuk mengenai pembagian hadis berdasarkan temanya masing-masing. Dalam ilmu hadis diberi istilah dengan nama kualifikasi hadis berdasarkan tematik. Melalui hadis tematik mempermudah memahami maksud yang terkandung dalam hadis dengan mempelajari beberapa hadis lain yang terkait dengan pembahasan yang sama dalam satu tema. Adapun pengertian hadis tematik menurut bahasa Arab ialah "maudu'i" berarti meletakkan sesuatu. Maka, pengertian tematik ini adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terpecah-pecah dalam beberapa kitab hadis yang terkait dengan topik tertentu dan kemudian disusun berdasarkan pengkajian dalam masalah tertentu (Gufron, 2020: 2). Hadis tematik ini diantaranya mengenai keimanan, perdagangan, pencurian, pendidikan dan lain-lain. Penelitian ini akan membahas salah satu hadis yang termasuk hadis tematik yang bersangkutan dengan pendidikan, yakni mengenai hadis menghindari kebosanan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk membantu manusia dalam menjadikan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya, dimana usaha yang dilakukan dengan berbagai proses pendidikan itu harus dilaksanakan dengan konsisten dan penuh keikhlasan agar mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan nonformal (masyarakat/luar sekolah). Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan sistem pendidikan yang mempunyai andil sangat penting untuk memberikan kontribusi demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan pendidikan formal maka kurikulum-kurikulum yang digunakan akan dibuat secara sedemikian rupa dengan

berbagai percobaan atau penelitian untuk merumuskannya (Haerullah & Elihami, 2020: 194).

Namun, dalam pendidikan formal saja tidak cukup dalam mendidik seorang anak. Maka, anak juga perlu dalam pendidikan non formal seperti mengikuti ekstrakurikuler, bimbel, organisasi dan lainnya. Dengan adanya pendidikan non formal (di luar sekolah) memiliki pengaruh yang sangat penting untuk memberikan kebebasan terhadap kreativitas seorang anak. Pendidikan formal dan non formal akan dapat terlihat jelas perbedaannya yaitu terletak pada rintangan-rintangan dalam proses mencari pengetahuan dan pengalaman (Haerullah & Elihami, 2020: 194). Dalam mencari pengetahuan dan pengalaman, seorang anak juga membutuhkan bimbingan karena mereka memerlukan penguatan terkait mental seorang anak untuk menghadapi rintangan dalam pembelajaran (Mansir, 2018: 65).

Terdapat sebuah kasus yang dialami oleh seorang anak SD (sekolah dasar), di mana anak tersebut dituntut untuk mengerjakan tugas sekolah yang membuatnya stres serta anak itu mendapat tekanan dari orang tuanya untuk menjadi yang terbaik, sehingga pada akhirnya anak tersebut didaftarkan pada lembaga les privat. Dengan mengikuti les privat tersebut, anak itu menjadi lebih percaya diri, semangat dan tidak mudah merasa bosan dalam mempelajari sesuatu. Hal ini dikarenakan, les privat tersebut memperhatikan kondisi serta metode yang tepat untuk menangani anak tersebut.

Maka penting sekali untuk memperhatikan psikologi seorang anak. Dengan begitu, seharusnya pembelajaran itu dilaksanakan dengan berbagai macam metode dan konsep untuk menghindari terjadinya kebosanan dalam kegiatan belajar. Hal ini bertujuan agar seorang anak dapat menjadi sebuah generasi yang tidak hanya pintar dalam persoalan pendidikan, namun juga seorang anak itu dapat menjadi pribadi yang mempunyai mental atau psikologi yang kuat.

Penjelasan di atas dapat menarik kesimpulan bahwa adanya keterkaitan antara hadis Nabi dengan pendidikan baik itu formal maupun non formal dalam

perspektif psikologi pendidikan. Terdapat satu hadis yang dapat menjadi acuan untuk menghubungkan antara pendidikan yang di dalamnya berkaitan dengan psikologi, Rasulullah SAW bersabda yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Telah menceritakan kepada kami Usmān bin Abī Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Manṣūr dari Abu Wāil berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami" (Bukhārī, *jilid 1*, 2006: 18).

Hadis di atas terdapat dalam Riwayat Imam Bukhari dalam Kitab *ʿIlmu* pada Bab *man ja'ala liahlil ʿulama ayyāman ma'lūmah* "Orang yang menyediakan hari-hari khusus untuk bermulazamah dengan para ulama". Hadis di atas terdapat lafadz yang masih membutuhkan penjelasan atau dalam istilah hadis disebut mubham yaitu terletak pada nama Abdullah, lafadz Abdullah dan Abdurrahman adalah orang yang sama serta pada lafadz *rajulun*.

Abdullah yang dimaksud dalam hadis ini adalah Abdullah bin Mas'ud. Lafadz Abdullah/Abdurrahman ini mempunyai arti hamba Allah/hamba Allah yang dirahmati, seperti dalam budaya Indonesia, kata ini dapat diartikan sebagai panggilan sayang terhadap seseorang dan apabila menggunakan bahasa Inggris dapat menggunakan kata *My Honey/My Darling*. Sedangkan lafadz رَجُلٌ yang dimaksud oleh hadis di atas adalah Yazid bin Mu'awiyah An-Nakha'I, sebagaimana disinyalir oleh Imam Bukhari pada akhir bab "Dakwah" (Al-Asqalani I., 2000: 781).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa terdapat seorang Murid yang meminta kepada seorang guru untuk memberikan pelajaran kepadanya itu setiap hari. Namun, guru tersebut menolak permintaan murid disebabkan seorang guru tersebut mengkhawatirkan muridnya akan merasa bosan dan seorang guru tersebut menginginkan belajarnya itu sebagaimana Rasulullah SAW memberikan pengajaran kepada muridnya. Adapun terkait alasan dari Rasulullah SAW. Adalah bahwa Rasulullah menginginkan pembelajaran ini sesuai target yang akan dicapai. Hal ini dilakukan supaya peserta didik ini bukan sekedar mengetahui materi pembelajaran melainkan peserta didik ini juga dapat memberikan eksistensi untuk kader-kader pendidik selanjutnya (Waston & Rois, 2017: 29).

Dalam sebuah pembelajaran tidak jarang ditemukan bahwa peserta didik akan mudah merasa bosan jika pendidik melakukan pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan itu saja, seperti mendengarkan, berdiskusi dan lain sebagainya, maka itu akan berdampak pada materi yang diajarkan karena materi tersebut tidak akan diterima atau dipahami oleh peserta didik dan apabila telah terjadi demikian, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Menurut I Nyoman Sudana Degeng dalam Toha bahwa pembelajaran mengandung makna kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal guna mencapai pembelajaran yang diharapkan (Toha, 2018: 82).

Tidak hanya pendidikan formal dalam pendidikan non formal juga diharapkan memperhatikan psikologi dari seorang anak (Haerullah & Elihami, 2020: 195). Nabi Muhammad SAW memberikan sebuah pengajaran lain, hadis ini menjelaskan bahwa ketika Nabi ditanya mengenai amalan yang paling utama, maka Nabi memberikan jawaban dengan berbeda-beda yaitu menjawab dengan amalan shalat, beriman kepada Allah dan Rasul, berbakti kepada orang tua. Nabi menjawab pertanyaan dengan jawaban berbeda-beda dikarenakan Nabi Muhammad SAW memperhatikan psikologi dari penanya. Maka dalam sebuah pembelajaran non formal (homeschooling, les privat, dll) seorang pendidik harus memperhatikan psikologi dari peserta didik (Haerullah & Elihami, 2020: 196).

Pendidikan formal maupun pendidikan non formal harus dikaitkan dengan psikologi dari seorang pendidik maupun peserta didik. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam beberapa hadis yang telah diriwayatkan. Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan, maka akan menjadi menarik apabila dikaji lebih lanjut.

Hadis di atas jika dianalisa lebih dalam terdapat sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu terdapat pendidikan formal yakni sekolah yang terdiri dari sekolah madrasah (ibtidaiyah, tsanawiyah, dan Aliyah) dan sekolah umum (SD, SMP, SMA/SMK) serta pendidikan non formal yakni pesantren salaf, homeschooling, privat dan lain-lain. Maka, jika diteliti lebih dalam terdapat sesuatu yang menarik untuk dikaji mengenai permasalahan pendidikan baik formal dan non formal yang dapat dikaitkan dengan hadis menghindari kebosanan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan.

Dengan adanya perkembangan zaman kekinian, hadis tersebut berada di situasi yang berbentuk halaqah atau perkumpulan ilmu yang menjadikannya awal mula pendidikan. Dikaitkan dengan psikologi karena hadis ini berkaitan dengan kebosanan, maka untuk menjadi tidak bosan dalam dunia pendidikan diperlukan materi pembelajaran serta model pembelajaran yang sebelumnya telah disusun atau di era sekarang ini disebut dengan kurikulum.

Dari hadis menghindari kebosanan dalam belajar yang di dalamnya berkaitan dengan psikologi pendidikan, maka dapat dijadikan sebagai titik munculnya sebuah pembaharuan bahwa sebuah halaqah pada zaman Nabi menjadi awal mulanya pendidikan dan metode pembelajaran dapat dikaitkan dengan psikologi pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hadis Menghindari Kebosanan Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penyusun merumuskan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana kualitas dan kuantitas hadis menghindari kebosanan belajar?
- b. Bagaimana makna hadis menghindari kebosanan dalam belajar perspektif psikologi pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas dari hadis menghindari kebosanan belajar.
2. Untuk mengetahui makna hadis menghindari kebosanan pada saat pembelajaran dalam perspektif psikologi pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengembangan ilmu terkait ketersangkutan hadis menghindari kebosanan saat belajar yang berkaitan dengan psikologi pendidikan baik untuk peneliti, mahasiswa ilmu hadis dan pembaca umum lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga untuk pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang dituju dan semoga dapat memotivasi peserta didik dalam menumbuhkan jiwa disiplin dalam melaksanakan pembelajaran.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang di dalamnya membahas mengenai Pendidikan dan Psikologi, penelitian pertama yaitu penelitian yang ditulis oleh Firman Mansir yang diberi judul “Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam” dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menelusuri bahwa pendidikan islam dapat menjadi akses bagi ilmu-ilmu lainnya untuk dijadikan sebagai alat dalam melihat problem sosial yang disangkutkan dengan psikologi.

Hasil penelitian ini psikologi dan pendidikan islam menjadi sebab adanya psikologi pendidikan islam (*bio-sosiopsikis-spiritual*) (Mansir, 2018: 61).

Penelitian kedua yaitu penelitian yang ditulis oleh Wardatul Asfiah dan Lailul Ilham yang diberi judul “Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan” dengan metode studi *literature*. Penelitian ini membuktikan bahwa kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan keluarga dapat berakibat kepada banyak hal, maka penelitian ini menjelaskan urgensi pendidikan keluarga yang berkaitan dengan stabilitas perkembangan anak. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini sangat ditekankan bahwa orang tua harus mengerti dan memahami bagaimana psikologi seorang anak dalam pendidikan yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak (Asfiah & Ilham, 2019: 1).

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Waston dan Miftahudin Rois yang diberi judul “Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat)” dengan penelitian *library research*. Pada penelitian ini ditemukannya para pendidik yang kurang memahami aspek psikologi seorang anak dalam pendidikan. Penelitian ini mendeskripsikan dasar pemikiran Zakiyah tentang pendidikan anak dan menemukan konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam serta implikasinya terhadap pendidikan islam. Penelitian ini ditekankan kepada peran pendidik yang harus mengerti dan memahami bagaimana psikologi seorang peserta didik dalam memberikan pendidikan agar terciptanya peserta didik yang tidak hanya pintar dalam angka namun juga memiliki pribadi yang insan kamil (Waston & Rois, 2017: 27).

Penelitian keempat yaitu penelitian yang ditulis oleh Dewi Maharani yang diberi judul “Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam” dengan metode pengumpulan data pustaka. Permasalahan dalam penelitian ini adalah dampak yang diakibatkan oleh orang tua khususnya dan para pendidik pada umumnya, jika mengabaikan suatu batasan wilayah baik batasan menjadi orang tua atau pendidik dan wilayah yang menuntut hak anak dalam perkembangannya. Penelitian ini melakukan penganalisaan terhadap berbagai

aspek pendidikan anak dan menemukan konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi dan pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan beberapa contoh dalam mendidik anak dengan berbasis psikologi seorang anak baik itu secara formal yang dilakukan di sekolah oleh seorang pendidik dan juga memberikan beberapa contoh dalam mendidik anak secara non formal yang dilakukan di lingkungan keluarga seperti orang tua (Maharani, 2018: 38).

Penelitian kelima yaitu penelitian yang ditulis oleh Sri Haryanto yang diberi judul “Pendidikan Karakter Tinjauan Psikologi dan Islam” dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini berhubungan dengan pendidikan karakter generasi bangsa yang tidak akan terbentuk dengan sendirinya, maka dari itu harus ada upaya dan dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Penelitian ini mengaktualisasikan pendidikan karakter yang dituntut untuk memperhatikan kondisi psikologis dan tahapan perkembangan anak didik sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini memberikan materi mengenai pendidikan karakter yang harus disesuaikan juga dengan tahap tumbuh kembang anak. Penelitian ini lebih menekankan kepada pengembangan karakter seorang anak berbasis pengajaran islam yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya (Haryanto, 2021: 173).

Penelitian keenam yaitu penelitian yang ditulis oleh Badrun Fawaidi yang diberi judul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Psikologi Al-Qur’an dan Hadits” dengan metode *library research*. Penelitian ini mencari konsep pendidikan anak usia dini dalam pandangan Al-Qur’an dan hadis. Hasil penelitian mendeskripsikan aspek pendidikan anak usia dini dan mendapatkan konsep pendidikan anak usia dini dalam pandangan psikologi dan Al-Qur’an Hadis. Perbedaan dari penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini memberikan konsep bagaimana mendidik seorang anak dengan menggunakan perspektif psikologi dan Al-Qur’an Hadis dan penelitian ini terfokus pada pendidikan untuk Anak Usia Dini (Fawaidi, 2021: 93).

Hadis mengenai menghindari kebosanan pada saat belajar dengan perspektif psikologi pendidikan dapat menghasilkan pemahaman baru di era pendidikan sekarang. Penelitian yang telah dilakukan orang lain, pada dasarnya berisi tentang pendidikan islam. Sedangkan kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan bertema materi “Hadis Menghindari Kebosanan Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan”. Alasan memilih penelitian ini yakni dari beberapa penelitian mengenai pendidikan berdasarkan psikologi belum ada yang meneliti pemaknaan baru yang dihubungkan dengan Hadis dalam kajian menghindari kebosanan ketika belajar yang dilakukan pada era pendidikan sekarang serta penelitian ini terbilang baru karena penelitian terdahulu hanya memberikan pemahaman baru mengenai hadis dengan tema pertemanan.

F. Kajian Teori

1. Keshahihan Hadis

Keshahihan hadis biasanya diawali dengan kajian atas sanadnya. Ketika kualitas sanadnya sudah ditetapkan maka penilaian hadis itu akan sama dengan penilaian atas sanad hadis tersebut. Bahkan jika ada kecenderungan bahwa sanad hadis telah ditetapkan shahih sementara matannya bermasalah maka matannya yang akan ditakwilkan (Rahman, 2016: 152). Sebagai alat ukur dalam penilaian kualitas sanad maka para ulama merumuskan kriteria keshahihan hadis yaitu:

- a. Ketersambungan sanad
- b. Rawi yang adil dan dhabit (kuat hafalan)
- c. Tidak ada syaz (kejanggalan)
- d. Tidak ada illat (penyakit)

2. Ilmu Ma'anil Hadis

Memahami suatu hadis pada dasarnya telah muncul sejak Nabi saw hadir, bahkan sejak Nabi diangkat menjadi rasul. Pada zaman sahabat, memahami hadis dilakukan dengan mudah dikarenakan adanya kemahiran dalam berbahasa Arab serta jika memang ada problem maka para sahabat dapat menanyakan dan

melakukan konfirmasi langsung kepada Nabi. Permasalahan yang muncul menjadi sangat urgen pada saat Nabi SAW wafat, sebab para sahabat tidak dapat bertanya langsung kepada Nabi, sehingga mereka harus memahami hadis sendiri. Itulah sebabnya, para ulama mengatasi permasalahan tersebut dengan mendatangkan ilmu baru yaitu dalam istilah disebut fiqh hadis atau syarah hadis, kemudian sekarang dikenal dengan istilah ilmu ma'anil hadis (Afif & Khasanah, 2018: 218).

Ilmu ma'anil hadis yaitu sebuah ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana memahami hadis Nabi Muhammad SAW dengan memperhatikan beberapa aspek, diantaranya stuktur kebahasaan teks hadis, munculnya sebuah hadis, posisi dan kedudukan pada saat Nabi menyampaikan hadis, bagaimana keadaan para pendengar yang mendengar hadis dari Nabi serta bagaimana menghubungkan sebuah teks hadis pada masa lalu dengan masa sekarang, sehingga dapat mengambil manfaat (maqashid) secara tepat tanpa kehilangan relevansinya dengan masa sekarang yang keadaannya dapat berubah-ubah (Mustaqim, 2016: 1).

3. Psikologi Pendidikan

Menurut William James bahwa psikologi ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas mengenai kehidupan dari mental seseorang. Objek kajian dari sebuah psikologi adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri, maksudnya adalah dalam bentuk perilaku dari individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi, dapat dipahami bahwa psikologi ini adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan menurut John Dewey dapat dipahami sebagai suatu proses pengalaman setiap manusia dalam menempuh perjalanan kehidupan baik fisik maupun rohani (Rahmat, 2018: 5).

Psikologi pendidikan ini dapat diartikan sebagai pengetahuan kependidikan yang didasarkan kepada hasil temuan dari sebuah riset psikologis yang kemudian

dirumuskan menjadi sebuah konsep, metode, teori dan stategi yang pada akhirnya dapat digunakan untuk praktik dari kependidikan terkhusus dalam proses belajar mengajar (Rahmat, 2018: 7).

G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif. Menurut Sarmanu dalam Fadli, penelitian kualitatif ini merupakan suatu model penelitian yang mencari pengertian serta pemahaman mendalam mengenai suatu fakta atau realita yang dapat dipahami bila peneliti menelusuri secara mendalam sesuai modelnya untuk menghasilkan hipotesis baru (Fadli, 2021: 36). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin memberikan hipotesis baru mengenai hadis menghindari kebosanan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelusuri beberapa referensi kitab hadis, buku bacaan, jurnal, skripsi dan segala hal yang berhubungan dengan hadis yang membahas tentang pendidikan dan psikologi. Dari segi sanad, keterangan matan dan berbagai sudut pandang dalam disiplin keilmuan hadis.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan melakukan pemaparan data mengenai data yang berhubungan dengan hadis menghindari kebosanan dalam belajar serta relevansinya dengan psikologi pendidikan. Data-data tersebut akan disajikan secara sistematis dengan bentuk narasi, mulai dari kajian teori ma'anil hadis, kajian sanad serta matan dan segala aspek yang berkaitan dengan keilmuan hadis. Peneliti juga akan memaparkan data-data pemaknaan hadis untuk dapat diimplementasikan pada konteks pendidikan. Selain itu, peneliti akan menggunakan ilmu psikologi sebagai bentuk penunjang untuk memaparkan hadis tentang pendidikan.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini, *literature* yang akan digunakan dalam kajian kepustakaan ini terdiri dari dua jenis sumber, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada data-data yang terdapat di lapangan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Hadis *Kutub al-Tis`ah*.

Sedangkan, data sekunder dalam kajian ini menggunakan segala sumber *literature* yang mengkaji tentang disiplin keilmuan hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan pemaknaan hadis serta penerapannya pada konteks yang akan diteliti dengan menggunakan ilmu psikologi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan beberapa sumber-sumber terkait hadis yang akan diteliti seperti referensi kitab hadis, syarah hadis, buku bacaan, jurnal, skripsi dan segala hal yang berhubungan dengan hadis menghindari kebosanan belajar. Dari segi sanad, keterangan matan dan berbagai sudut pandang dalam disiplin keilmuan hadis. Setelah data telah diperoleh, maka data akan dibaca dan dikelompokkan baik itu data primer ataupun data sekunder. Selanjutnya akan dilakukan telaah dan teliti terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis teks untuk mengolah data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Adapun tujuan analisis data ini adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data ini dilakukan setelah proses pengolahan data yang terkumpul, kemudian data tersebut akan dianalisis serta ditafsirkan sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah informasi baru. Teknik analisis data ini menggunakan pendekatan Deskriptif Analitik.

Penelitian ini akan memaparkan data berbentuk narasi verbal yaitu mengenai beberapa indikator pendidikan dengan menggunakan perspektif psikologi.

H. Sistematika Penelitian

Berikut merupakan desain sistematika penelitian dalam penelitian ini yaitu:

Bab pertama, pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah yang mendeskripsikan rumusan masalah dengan mengidentifikasi masalah, membatasi permasalahan dan membuat pertanyaan penelitian, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, kemudian kegunaan atau manfaat penelitian, lalu tinjauan pustaka dan kajian teori serta metodologi penelitian yang di dalamnya terdapat model dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta yang terakhir yakni sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang teori ma'anil hadis, pendidikan dan teori psikologi pendidikan yang meliputi penjelasan ma'anil hadis di antaranya pengertian, tujuan dan kegunaan, serta objek kajian ilmu ma'anil hadis. Kemudian terdapat teori pemahaman pendidikan di antaranya konsep pendidikan formal dan konsep pendidikan non formal. Kemudian terdapat teori psikologi yakni pada bagian psikologi pendidikan di antaranya konsep dasar psikologi pendidikan serta proses perkembangan dalam pendidikan.

Bab ketiga adalah melakukan takhrij hadis secara kualitas dan kuantitas di antaranya mengenai kritik sanad hadis serta kritik matan hadis dan membuat skema sanad hadis.

Bab keempat memuat tentang analisis makna hadis menghindari kebosanan ketika pembelajaran dalam perspektif psikologi pendidikan yakni pemaknaan hadis menghindari kebosanan dalam tinjauan psikologi pendidikan di antaranya asbabul wurud, teks hadis serta syarah hadis yang diteliti. Kemudian, mendeskripsikan tingkah laku manusia dalam suatu proses pendidikan di antaranya tingkah laku tenaga pengajar serta tingkah laku peserta didik.

Bab kelima penutup. Memaparkan perihal simpulan dari penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan saran.